

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KESULITAN KEUANGAN/
FINANCIAL DISTRESS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
JASA KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA
TAHUN 2012-2014**

Oleh :

Zendra Ariantoni

Pembimbing : Azwir Nasir dan Eka Haryani

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : zendra_ariantoni@ymail.com

*Effect Of Firm Size, The Financial Distress, Audit Committee, Institutional
Ownership, Managerial Ownership And Proportion Of Independent Board
Commissioners Of The Integrity Financial Statements In Financial
Services Companies Listed In Indonesia Stock Exchange
in 2012-2014*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect firm size, financial distress, the audit committee, institutional ownership, managerial ownership and the proportion independent board for the integrity of the financial statements on a financial services company listed the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The population of this research is financial services company (excluding banking company) listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 total of 39 companies, the sampling technique using purposive sampling so that the eligible sample are 31 companies. Data analysis method used multiple linear regression analysis using SPSS 21 for windows. Result of research can be concluded that the variable size of the company, financial distress, the audit committee of institutional ownership affect the integrity of the financial statements of financial services firms because tcount institutional ownership is greater than t table. While managerial ownership variable eliminated from the data processing because it shows constant value. Variabel proportion of independent board does not affect the integrity financial statements of the company for financial services company t count size smaller than t table.

Keyword: company size, financial distress, the audit committee, institutional ownership

PENDAHULUAN

Salah satu contohnya pada kasus Enron, dimana perusahaan

Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami

kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, auditor internal, sampai pada auditor eksternal yang melibatkan KAP *big-five Andersen*, hal ini membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam (Susiana dan Herawaty, 2009:20)

Di Indonesia sendiri pada tahun 2000 adanya kasus Bank Lippo, yang melibatkan kantor-kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas audit tinggi. Di Indonesia kasus Lippo berawal dari terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan. Pelanggaran-pelanggaran lain oleh perusahaan publik yang tidak terpublikasi secara besar-besaran oleh media disebabkan adanya benturan kepentingan (melanggar Keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-32/PM/2000 peraturan nomor IX.E.1) dan manipulasi pasar (melanggar Undang-Undang nomor 8/1995 tentang Pasar Modal Bab X1 pasal 90, 91 dan 92). (Mayangsari, 2010).

Selanjutnya pada kasus PT KIMIA FARMA Tbk yang terjadi pada tahun 2001, dimana perusahaan ini melakukan manipulasi/perekayasa laporan keuangan dengan mencatat keuntungan atau laba bersih sebesar 132 milyar rupiah dan laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober

2002 laporan keuangan PT KIMIA FARMA 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Bapepam.go.id).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Selvina (2012) yang mengambil mengenai pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan yang sudah go public (Studi Kasus PT. Antam Persero Tbk). Dalam penelitian ini penulis menambah beberapa variabel yang merupakan faktor pencapaian tujuan integritas laporan keuangan yakni ukuran perusahaan, kesulitan keuangan/*financial distress*, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas dijelaskan sebagai berikut :

Ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen pertama (X1) dan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi

pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk menentukan besar kecilnya perusahaan klien yang dihubungkan dengan *financial perusahaan*. Dimana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 2008).

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Sembiring, 2008).

Selanjutnya variabel independen kedua (X2) adalah kesulitan keuangan/*financial distress* yang merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan/*financial distress* sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Baldwin dan Scott (2003:89) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Atmini dan Wuryana (2005:46) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif. Sedangkan Lau (2009:71) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial*

distress jika melakukan pemberhentian tenaga kerja.

Komite audit sebagai variabel independen ketiga (X3) adalah komite audit yang dibentuk dewan komisaris yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota komite audit minimal 3 orang.

Kepemilikan Institusional (X4) sebagai variabel independen keempat merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) (Sylvia dan Sidharta, 2005). Dalam Gideon (2005), *Persentase* saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah *Persentase* jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Selanjutnya kepemilikan manajerial (X5) merupakan sebagai variabel independen kelima. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Gideon (2005) menjelaskan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung

mempengaruhi tindakan manajemen laba. Mathiesen (dalam Rawi, 2008) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh direksi dan manajer suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah *Persentase* jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Variabel independen keenam (X6) adalah proporsi dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator *Persentase* anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Alasan penulis tertarik meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kesulitan keuangan/*financial distress*, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan karena adanya hasil penelitian terdahulu yang bertentangan. Beberapa literatur telah menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Jansen dan Meckling dalam Taman dan

Nugroho (2011) menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan tinggi atas suatu perusahaan, maka memungkinkan untuk melakukan diskresi terhadap sumber daya perusahaan akan berkurang (Jansen dan Meckling, 1976: 56).

Penelitian ini menggabungkan penelitian sebelumnya, yaitu Selviana (2012) dan Taman dan Nugroho (2011). Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian juga hanya difokuskan pada jasa keuangan yakni perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan dan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 dan 2014. Fokus pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan yakni perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan dan asuransi, dikarenakan dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan pembiayaan dan asuransi senantiasa berupaya menerapkan dan memenuhi prinsip *Good Corporate Governance* sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 dan No.8/14/PBI/2006 tentang Perubahan atas PBI no 8/4/PBI/2006) yang berimbas terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul : **"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan/*Financial Distress*, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independent terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014"**

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. (2) Untuk mengetahui pengaruh kesulitan keuangan/*financial distress* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. (3) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. (4) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. (5) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. (6) Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Integritas Laporan Keuangan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan apabila

informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 mengenai *Qualitative Characteristic OF Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*) (Kieso dan Weygandt, 2011:82).

Meurut Kieso (2011:88) : Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Jadi, apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya) maka, peluang seorang auditor untuk dituntut akan semakin besar. Karena apabila laporan keuangan yang tidak berintegritas itu ternyata laporan keuangan yang overstate akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar asset yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga leverage akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2010:89).

Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang dekat dengan leverage sejak mempengaruhi risiko default perusahaan dan biaya kebangkrutan (*bankruptcy*). Biaya langsung kebangkrutan juga mempengaruhi leverage perusahaan. Ukuran

perusahaan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan dan risiko. Perusahaan dalam skala yang besar lebih dapat dipercaya oleh kreditur dan investor dalam hal pengembalian dana yang mereka investasikan. Semakin besar ukuran perusahaan, resiko yang ditanggung perusahaan semakin kecil, sehingga return yang diminta kreditur makin rendah. Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan proxy total asset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun.

Kesulitan Keuangan/*Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Baldwin dan Scott (2003:89) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Atmini dan Wuryana (2005:46) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif. Sedangkan Lau (2009:71) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja.

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian Sinarwati

(2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Komite Audit

Pohan (2008) dalam penelitiannya memaparkan bahwa dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang anggota, diangkat dan diberhentikan serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit yang beranggotakan sedikit, cenderung dapat bertindak lebih efisien, namun juga memiliki kelemahan, yakni minimnya ragam pengalaman anggota, sehingga anggota komite audit seharusnya memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Kualifikasi terpenting dari anggota komite audit terletak pada *common sense*, kecerdasan dan suatu pandangan yang independen.

FCGI (2001) menjelaskan bahwa agar dapat menjalankan fungsinya di tengah lingkungan bisnis yang kompleks dengan baik, dewan komisaris perlu membentuk komite-komite yang membantunya menjalankan tugas, salah satunya

adalah komite audit. SE-03/PM/2000 mewajibkan semua perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Kep-29/PM/2004 menjelaskan bahwa tugas komite audit adalah memberi pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Adanya pemegang saham seperti institusional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikasi institusional ownership sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. (Asbar, Emrinaldi, Desmiyawati ; 2013).

Kepemilikan Manajerial

Menurut Christiawan dan Josua (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi

dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Menurut Nuringsih dalam penelitian Sisca Christianty Dewi (2008) mengemukakan pengukuran variabel kepemilikan manajerial menggunakan persentase saham yang di peroleh dari jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Inti dari *corporate governance* Indonesia ada pada dewan komisaris karena tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi dan mengevaluasi pembuatan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tersebut oleh dewan direksi serta memberi nasehat kepada dewan direksi (Muntoro, 2005). Menurut Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, jumlah minimal anggota dewan komisaris adalah 1 orang.

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Suhardjanto dan Afni, 2009). Keberadaan komisaris independen telah diatur dalam Kep-305/BEJ/07-2004 yang mengatur agar perusahaan yang *listed* di bursa mempunyai komisaris independen minimal 30,000% dari jumlah anggota dewan komisaris. Kriteria komisaris independen di Indonesia diambil dari kriteria otoritas bursa

efek Australia tentang *outside directors*, dimana kriteria tersebut menekankan tentang pentingnya independensi dalam dewan komisaris (FCGI, 2001).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi.

Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin besar Ukuran Perusahaan, maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat. Menurut Sawir (2004:101-102), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Penelitian Oktadella dan Zulaikha (2010) menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.

H₁ : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh kesulitan keuangan/*financial distress* terhadap integritas laporan keuangan

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Almilia (2006) mendefinisikan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Suatu perusahaan mengalami kondisi

financial distress terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo. H₂ : Terdapat pengaruh kesulitan keuangan/*financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas pertama (X1) adalah komite audit. Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance mengenai komite audit adalah: “Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.”

Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi

integritas laporan keuangan (Oktadella dan Zulaikha, 2010:12). Penelitian Putra dan Muid (2012:10), Oktadella dan Zulaikha (2010:24) dan Jamaan (2008:31) menyebutkan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₃ : Terdapat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Mitra (2002), Koh (2003), dan Pratana dan Mas'ud (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ :Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Integritas laporan keuangan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Jama'an (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Penelitian Perwirasari (2009:11) dan Hardiningsih (2010:10) menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅ :Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Integritas laporan keuangan.

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Emirzon, 2010).Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain

yang terkait.(Susiana & Herawati, 2009). Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₅ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap Integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas perusahaan jasa keuangan (tidak termasuk perusahaan perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 31 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Dari hasil analisa deskriptif data tersebut dapat diketahui variabel ukuran perusahaan dengan nilai minimum 10,72 dan maksimum adalah 17,25 sementara nilai tengah

(mean) 13,7217 dan standar deviasinya 1,54419. Variabel kesulitan keuangan/*financial distress* dengan nilai minimum 0,01 dan maksimum adalah 15,03 sementara nilai tengah (mean) 2,0852 dan standar deviasinya 2,61224.

Variabel komite audit dengan nilai minimum 2 dan maksimum adalah 6 sementara nilai tengah (mean) 3,1613 dan standar deviasinya 0,63057. Variabel kepemilikan institusional dengan nilai minimum 10 dan maksimum adalah 96,34 sementara nilai tengah (mean) 64,4584 dan standar deviasinya 21,15241.

Variabel kepemilikan manajerial dengan nilai minimum 1 dan maksimum adalah 1 sementara nilai tengah (mean) 24,4367 dan standar deviasinya 22,38933. Variabel integritas laporan keuangan dengan nilai minimum 0,47 dan maksimum adalah 1,61 sementara nilai tengah (mean) 1,1452 dan standar deviasinya 0,28225.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* diatas diketahui nilai *P value (Asymp.Sig)* untuk ukuran perusahaan sebesar 0,200, kesulitan keuangan/*financial distress* sebesar 0,173, komite audit sebesar 0,119, kepemilikan institusional sebesar 0,342, kepemilikan manajerial sebesar 0,216, proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,194 dan integritas laporan keuangan sebesar 0,196 sehingga masing-masing nilai *P value (Asymp.Sig)* > 0,05. Artinya adalah model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai *tolerance* $> 0,10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada terdapat multikolonieritas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar Scatterplot diatas terlihat data menyebar secara acak diatas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Diketahui nilai d_{hitung} (Durbin Watson) terletak antara -2 dan $+2 = -2 < 1,974 < +2$.Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Persamaan Garis Regresi

$$Y = 3,065 + 0,074 X_1 + 0,025 X_2 + 0,406 X_3 + 0,010 X_4 + 0,005 X_6$$

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah :

- Nilai $a = 3,065$ menunjukkan bahwa apabila nilai ukuran perusahaan (X_1) kesulitan keuangan/*financial distress* (X_2), komite audit (X_3), kepemilikan institusional (X_4), kepemilikan manajerial (X_5) dan proporsi dewan komisaris independen (X_6) konstan atau tetap maka integritas laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 3,065.
- Nilai $b_1 = 0,074$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel ukuran perusahaan (X_1) naik 1 satuan makaintegritas laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,074 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

- Nilai $b_2 = 0,025$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel kesulitan keuangan/*financial distress* (X_2) naik 1 satuan makaintegritas laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,025 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
- Nilai $b_3 = 0,406$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel komite audit (X_3) naik 1 satuan makaintegritas laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,406 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
- Nilai $b_4 = 0,010$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel kepemilikan institusional (X_4) naik 1 satuan makaintegritas laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,010 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
- Variabel kepemilikan manajerial (X_5) dihilangkan dari hasil pengolahan karena memiliki nilai yang konstan.
- Nilai $b_6 = 0,005$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel proporsi dewan komisaris independen (X_6) naik 1 satuan makaintegritas laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan

Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan penelitiandapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,569. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-

sama memberikan sumbangan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 (Y) sebesar 56,90 %. Artinya variabel ukuran perusahaan (X_1) kesulitan keuangan/*financial distress* (X_2), komite audit (X_3), kepemilikan institusional (X_4), kepemilikan manajerial (X_5) dan proporsi dewan komisaris independen (X_6) mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 sebesar 56,90 %.

Uji-t (korelasi parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan mengukur hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. t-tabel hasilnya adalah 1,99. Berikut ini dapat diuraikan mengenai hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini :

a. Ukuran Perusahaan (X_1)

Pada variabel ukuran perusahaan (X_1) nilai t-hitung yaitu 2,484 dengan taraf signifikansi 0,011 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai ini thitung ini lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99 berpengaruh positif. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel antara ukuran perusahaan (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

b. Kesulitan keuangan/*financial distress* (X_2)

Pada variabel kesulitan keuangan/*financial distress* (X_2) nilai t-hitung yaitu 2,445 dengan taraf signifikansi 0,023 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai ini thitung ini lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel antara kesulitan keuangan/*financial distress* (X_2) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

c. Komite audit (X_3)

Pada variabel komite audit (X_3) nilai t-hitung yaitu 2,727 dengan taraf signifikansi 0,013 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai ini thitung ini lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel antara komite audit (X_3) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

d. Kepemilikan institusional (X_4)

Pada variabel kepemilikan institusional (X_4) nilai t-hitung yaitu 5,354 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai ini thitung ini lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel antara kepemilikan institusional (X_4) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

e. Kepemilikan manajerial (X_5)

Variabel kepemilikan manajerial (X_5) dihilangkan dari pengolahan data karena menunjukkan nilai yang konstan.

f. Proporsi dewan komisaris independen (X_6)

Pada variabel proporsi dewan komisaris independen (X_6) nilai t-hitung yaitu 1,030 dengan taraf signifikansi 0,315 lebih besar daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai ini thitung ini lebih kecil daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini menyebabkan H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga variabel antara proporsi dewan komisaris independen (X_6) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel antara ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan karena nilai thitung ukuran perusahaan lebih besar dari t tabel.
2. Variabel antara kesulitan keuangan/*financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa karena nilai kesulitan keuangan/*financial distress* lebih besar dari t tabel.
3. Variabel antara komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan karena nilai thitung komite audit lebih besar dari t tabel..
4. Variabel antara kepemilikan institusional berpengaruh

terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan karena nilai thitung kepemilikan institusional lebih besar dari t tabel.

5. Variabel kepemilikan manajerial dihilangkan dari pengolahan data karena menunjukkan nilai yang konstan/tetap.
6. Variabel antara proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa keuangan karena nilai thitung ukuran perusahaan lebih kecil dari t tabel.

Saran

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama empat tahun juga terlalu singkat.

1. Bagi peneliti selanjutnya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah memperluas objek penelitian, tidak hanya pada satu bidang saja seperti dalam penelitian ini hanya perusahaan jasa keuangan. Bisa menambah perusahaan bidang *real estate*, perusahaan asuransi dan lain-lain.
2. Bagi Perusahaan, sebaiknya memperhatikan integritas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik.
3. Bagi Investor. Para Investor sebaiknya lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi

keuangan sehingga keputusan investasi yang diambil tidak akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- AgoengWijaya.(2010). **“ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie”**. Diakses dari, <http://www.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/ICW-Ungkap-Manipulasi-Penjualan-Batu-Bara-Grup-Bakrie/>
- Almilia, Luciana Spica. 2006. **Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit**.Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol.XII No.1.
- Atmini, Sari dan Wuryana. 2005.”**Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Appreal and Other Textile Products Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**”.Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Bapepam, 2010. **Pembentukan Komite Audit**, Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2010
- FCGI, 2010. **Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata kelola Perusahaan)**. Booklet Jilid II Edisi ke-2.
- Gideon SB, Boediono, 2011, **“Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur”**, (SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2011.
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 2007. **Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure**. Journal of Financial Economics. Vol. 3 No. 4
- Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield, 2011.**Accounting. Principles**, Edisi 12 by: Salemba Empat, Jakarta
- Mayangsari, S. 2010. **“Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan”**. Simposium Nasional Akuntansi VI, pp. 1255-1273
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan **Good Corporate Governance**
- Selvina, 2012. **“Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan yang sudah go public (Studi Kasus PT. Antam Persero Tbk)”**. Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro.

- Sembiring, Eddy Rismanda, 2008. **Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**. SNA VIII, solo.
- Sinarwati, N, 2010. **“Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik ?”**, Simposium Nasional XIII.
- Sujoko dan Ugy Soebiantoro. 2007. **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan”**, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.9 No.1.
- Suparlan dan Andayani, Wuryan. 2010. **“Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit”**. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. **Analisa Pengaruh Indepedensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar. 26-28 Juli 2007.
- Suwardjono. 2008. **Teori Akuntansi**. Yogyakarta: BPFE.
- Taman, Abdullah dan Bily Agung Nugroho, 2011, **Determinan Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2004-2008**, Jurnal